

Media Eksakta

Journal available at: <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jme>
e-ISSN: 2776-799x p-ISSN: 0216-3144

Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V Menggunakan Pendekatan TaRL dan Media Konkret

(Improving Problem Solving Abilities in Class V Mathematics Subjects Using Tarl Approach and Concrete Media)

Ijirana¹, *Kristina², Nurmi³

¹Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Tadulako, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Tadulako, Indonesia

³SD Inpres 1 Talise, Indonesia

*e-mail: niwayancristina@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 21 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 31 May 2025

Keywords:

Problem Solving;

TaRL;

Concrete Media;

Mathematics

Abstract

This study aims to improve the problem-solving ability of fifth-grade students of SD Inpres 1 Talise in mathematics subjects through the application of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach and the use of concrete media. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out in two cycles, with the pre-cycle as the initial reference. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 30 fifth-grade students. Data were collected through problem-solving ability evaluation tests, observation, and documentation, then analyzed descriptively to see the increase in student learning outcomes. The results showed that the TaRL approach and concrete media significantly improved students' problem-solving abilities. At the pre-cycle stage, the average problem-solving ability of students only reached 32.92%. After implementation in Cycle I, the average increased to 69.16%, and in Cycle II it reached 88.18%. These results indicate that the TaRL approach, which groups students based on their ability levels, and the use of concrete media as a visualization tool, is effective in improving understanding and problem-solving skills in mathematics. This study recommends the consistent use of the TaRL approach and concrete media in mathematics learning to improve student learning outcomes. This finding is in line with the constructivist learning theory that emphasizes the importance of learning that is tailored to the level of student development and the use of concrete aids in facilitating the understanding of abstract concepts.

DOI : <https://doi.org/10.22487/me.v21i1.4577>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa. Di dalamnya, terdapat unsur-unsur yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah, yang menjadi dasar bagi siswa untuk mampu menghadapi tantangan di kehidupan nyata [1]. Kemampuan pemecahan masalah juga menjadi indikator keberhasilan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika secara mendalam [2]. Namun, pada kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Inpres 1 Talise,

masih tergolong rendah. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Inpres 1 Talise, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V pada mata pelajaran matematika berada di bawah standar yang diharapkan. Hasil tes diagnostik yang dilakukan sebelum intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah, merencanakan langkah-langkah penyelesaian, melaksanakan solusi, dan memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Pada tahap observasi, rata-rata

kemampuan pemecahan masalah siswa hanya mencapai 20%. Ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengatasi masalah matematika yang lebih kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam proses pemecahan masalah, siswa harus melalui beberapa tahapan, yaitu memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan solusi, dan memeriksa kembali hasilnya. Rendahnya pencapaian di setiap tahapan tersebut memperlihatkan kurangnya keterampilan dasar pemecahan masalah pada siswa [3].

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah pendekatan pembelajaran yang kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar individu [4]. Pembelajaran yang bersifat umum dan tidak terfokus pada tingkat pemahaman siswa sering kali menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar. Siswa yang memiliki pemahaman lebih rendah cenderung tertinggal karena materi disampaikan tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat penguasaan siswa [5]. Di SD Inpres 1 Talise, pendekatan pembelajaran yang konvensional juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, dengan metode ceramah yang kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, terutama dalam pemecahan masalah matematika.

Faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai [6]. Matematika sering kali dianggap sebagai pelajaran yang abstrak oleh siswa sekolah dasar, sehingga mereka kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Penggunaan media konkret sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep abstrak, terutama pada usia sekolah dasar. Media konkret, seperti benda-benda fisik atau alat peraga, dapat memfasilitasi siswa dalam melihat hubungan antar konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks pemecahan masalah [7]. Namun, di SD Inpres 1 Talise, penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika masih sangat terbatas. Hal ini

mengakibatkan siswa kesulitan dalam memvisualisasikan masalah yang diberikan dan tidak mampu mengembangkan strategi penyelesaian masalah secara optimal.

Dalam konteks ini, pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. TaRL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu [8]. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang efektif harus dimulai dari tingkat kemampuan siswa saat ini, bukan dari tingkat kurikulum yang seharusnya mereka ikuti [9]. Penerapan TaRL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama di negara-negara berkembang yang menghadapi masalah kesenjangan kemampuan belajar di antara siswa. Dengan pemetaan kemampuan awal siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang memerlukan, sehingga setiap siswa dapat belajar pada level yang tepat dan tidak tertinggal dalam proses pembelajaran [10].

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nafisa, menemukan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan mereka, dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang sesuai, dapat meningkatkan pencapaian akademis siswa [11]. Hasil penelitian ini relevan dengan kondisi di SD Inpres 1 Talise, di mana siswa memiliki kemampuan yang beragam, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penggunaan media konkret juga merupakan komponen penting dalam pendekatan ini, karena media tersebut dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Media konkret, seperti blok bangun ruang atau alat peraga lainnya, dapat membantu siswa memvisualisasikan masalah matematika yang abstrak dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Dalam penelitian ini, penerapan TaRL dan media konkret bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas V SD Inpres 1 Talise. Dengan menggunakan TaRL, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi matematika, khususnya dalam hal pemecahan masalah. Siswa yang telah memahami materi diberikan tantangan lebih lanjut, sementara siswa yang belum memahami materi diberi bimbingan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka. Di sisi lain, penggunaan media konkret diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika yang lebih abstrak dengan lebih mudah. Dengan bantuan media tersebut, siswa dapat melihat hubungan antar elemen dalam suatu masalah dan mengembangkan strategi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam penerapan pendekatan TaRL dan media konkret pada pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendekatan TaRL dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun penelitian ini akan memberikan perspektif baru dengan mengintegrasikan penggunaan media konkret [12]. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi gap penelitian terkait penerapan TaRL dalam konteks pemecahan masalah matematika, yang masih relatif jarang dibahas dalam literatur.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di SD Inpres 1 Talise melalui penerapan pendekatan TaRL dan media konkret. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru-guru di sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan berbasis pada pendekatan yang terarah serta penggunaan media yang relevan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan lebih lanjut mengenai penggunaan pendekatan TaRL dan media konkret dalam pembelajaran matematika di sekolah-sekolah lain.

Penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran konvensional yang diterapkan

saat ini dengan kebutuhan siswa dalam hal pemecahan masalah matematika. Kesenjangan ini diharapkan dapat teratasi melalui implementasi metode yang lebih efektif dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penelitian ini akan menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh guru untuk memecahkan masalah nyata di kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus berulang yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi [13]. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Inpres 1 Talise dalam mata pelajaran matematika melalui penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan penggunaan media konkret. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes evaluasi dan observasi terhadap indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah, seperti kemampuan memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan solusi, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres 1 Talise, yang berjumlah 30 orang. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus. Data dikumpulkan pada tahapan prasiklus menggunakan teknik observasi, tes tertulis dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama proses pemecahan masalah matematika menggunakan media konkret. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan setelah penerapan pendekatan TaRL dan media konkret. Instrumen observasi dan tes disusun berdasarkan empat indikator kemampuan pemecahan masalah, sesuai dengan langkah-langkah yang diusulkan [14]. Analisis data

dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasi perilaku siswa selama pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah mereka. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Data kuantitatif ini dianalisis untuk melihat sejauh mana pendekatan TaRL dan media konkret dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya ketuntasan 75% dari siswa yang mampu mencapai kategori kemampuan pemecahan masalah yang baik sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres 1 Talise yang berjumlah 30 orang. Siswa kelas ini dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar mereka dalam pembelajaran Matematika masih rendah. Pembelajaran di kelas tersebut masih menggunakan metode konvensional, di mana guru cenderung mendominasi proses pembelajaran, dan siswa kurang terlibat aktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar siswa dan cara pemecahan masalah dalam soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan penggunaan media konkret guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Inpres 1 Talise. Dengan penerapan pendekatan TaRL media konkret dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep matematika dan mengasah kemampuan pemecahan masalah mereka. Media konkret berfungsi untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih visual dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh wawasan yang lebih dalam tentang efektivitas kombinasi pendekatan TaRL dan media konkret dalam meningkatkan kemampuan matematika siswa, khususnya dalam konteks pemecahan masalah. Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan penggunaan media

konkret guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Inpres 1 Talise diawali dengan tahap pra-siklus atau tahap penilaian sebelum dilakukannya tindakan. Hasil penilaian pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II disajikan sebagai berikut:

Prasiklus

Pada pertemuan sebelum perlakuan di kelas V SD Inpres 1 Talise, peneliti melakukan kegiatan pra-siklus yang mencakup tes awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes ini mengharuskan siswa untuk memecahkan masalah dan bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman atau pencapaian materi pembelajaran di kalangan siswa. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Pada tahap prasiklus, peneliti melakukan pretes berupa soal tentang penjumlahan bilangan cacah sampai 1.000 untuk menilai kemampuan awal siswa kelas V SD Inpres 1 Talise sebelum menerapkan pendekatan TaRL dan media konkret dalam pembelajaran matematika. Tabel di bawah ini menampilkan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa selama pembelajaran. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada tahap pratindakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skor Kemampuan Pemecahan Masalah

No.	Indikator	Presentase	Kriteria
1.	Memahami masalah	33%,33	Sangat Kurang
2.	Merencanakan pemecahan masalah	36,67%	Sangat Kurang
3.	Melaksanakan pemecahan masalah	20%	Sangat Kurang
4.	Memeriksa kembali hasil yang telah didapatkan	41,67	Sangat Kurang
Nilai Rata-Rata		32,92%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Inpres 1 Talise sebelum diterapkannya pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika berada pada kategori sangat kurang. Penilaian ini dilakukan melalui pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada beberapa indikator kunci dalam proses pemecahan masalah, yang meliputi:

Indikator “Memahami masalah” memperoleh presentase 33,33%, Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar dari masalah yang diberikan. Rendahnya persentase ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu secara maksimal mengidentifikasi informasi penting atau unsur-unsur dari masalah yang dihadapi. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi matematika yang diajarkan, sehingga mereka kesulitan dalam memahami dan mendefinisikan masalah secara jelas. Pada Indikator “Merencanakan pemecahan masalah” memperoleh presentase 36,67%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah memahami masalah, siswa juga terlihat tidak mampu merancang strategi yang efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Persentase rendah ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan prosedur atau langkah-langkah sistematis yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah matematika. Rendahnya kemampuan dalam merencanakan strategi menandakan bahwa siswa mungkin kurang dilibatkan dalam proses berpikir kritis dan analisis pembelajaran sebelumnya.

Indikator “Melaksanakan pemecahan masalah” memiliki persentase terendah, yaitu hanya 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa gagal dalam menerapkan strategi yang sudah direncanakan untuk menyelesaikan masalah. Sekalipun mereka memahami dan merencanakan penyelesaian, mereka masih kesulitan menerapkan langkah-langkah tersebut dengan benar. Hal ini mengindikasikan adanya keselarasan besar dalam keterampilan eksekusi yang mungkin disebabkan oleh kurangnya latihan dan pembiasaan terhadap soal-soal pemecahan masalah. Pada indikator “Memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh” memperoleh presentase 41,67%. Persentase kemampuan memeriksa kembali hasil adalah yang tertinggi di antara keempat indikator, namun masih berada pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin kurang memiliki kebiasaan atau keterampilan dalam mentransmisikan kembali langkah-langkah yang sudah mereka lakukan, serta kurang cermat dalam memeriksa keakuratan hasil akhir.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 32,92%, yang berada pada

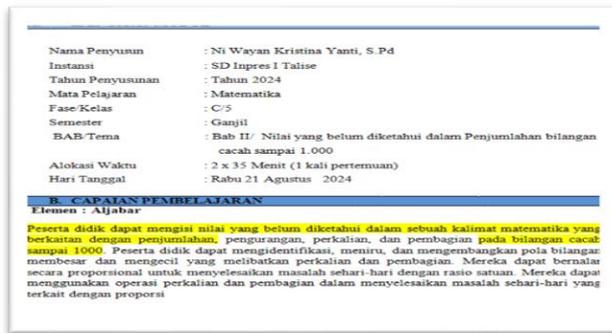
kategori sangat kurang. Angka ini mencerminkan secara umum bahwa siswa kelas V SD Inpres I Talise memiliki keterampilan pemecahan masalah yang sangat rendah. Keterbatasan ini dapat menjadi tantangan serius dalam pembelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logistik. Hasil ini memberikan gambaran yang jelas mengenai rendahnya keterampilan siswa dalam berbagai aspek pemecahan masalah. Rendahnya hasil pada semua indikator menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan sebelumnya mungkin belum optimal dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Oleh karena itu, penerapan pendekatan TaRL dan media konkret menjadi sangat penting sebagai intervensi yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan pemecahan masalah.

Pendekatan TaRL fokus pada pengajaran siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga diharapkan dapat membantu siswa yang tertinggal dalam aspek-aspek tertentu, terutama dalam pemahaman dan pemecahan masalah. Sementara itu, media konkret diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep abstrak matematika melalui representasi nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan aplikatif. Diharapkan setelah penerapan pendekatan TaRL dan media konkret, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan bantuan pendekatan TaRL, siswa dapat menerima pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Di sisi lain, media konkret akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, hasil prasiklus menunjukkan perlunya mendesak untuk perubahan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa dan mendorong peningkatan pada keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan yang berbasis kemampuan dan penggunaan media yang konkret diharapkan mampu mengatasi tantangan ini dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Siklus I

Pada Siklus I, tahapan perencanaan peneliti menyiapkan asesmen awal berupa penjumlahan bilangan cacah sampai dengan 1.000 sebelum mempelajari materi menentukan nilai yang belum diketahui yang berkaitan dengan penjumlahan bilangan cacah sampai dengan 1.000, sehingga mendapat hasil bahwa sebagian peserta didik sudah paham penjumlahan dan sebagian belum paham tentang penjumlahan sehingga dari hasil asesmen awal peneliti merancang perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan pendekatan TaRL dan media konkret dalam pembelajaran matematika. Langkah ini diambil untuk mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas V SD Inpres 1 Talise. Dalam tahap perencanaan peneliti juga mempersiapkan media konkret berupa papan penjumlahan dan stik eskrim digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada tahap perencanaan juga dipersiap pembagian kelompok dari hasil tes tersebut sehingga dapat dikelompok menjadi sudah paham materi materi penjumlahan bilangan cacah sampai dengan 1.000 merupakan tipe (A) dan belum paham materi penjumlahan bilangan cacah sampai dengan 1.000 tipe (B). Pembelajaran dilakukan 2 kali pertemuan di kelas V SD Inpres 1 Talise dengan subtema Aljabar.



Gambar 1. rancangan perangkat pembelajaran

Pada tahapan pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada rancangan pembelajaran. Penerapan pendekatan TaRL pada saat proses pembelajaran peneliti sudah memisahkan kelompok berdasarkan hasil asesmen awal yaitu tiga kelompok yang sudah paham dan dua kelompok yang belum paham, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung terjadi difrensiasi konten. dengan menggunakan pendekatan

TaRL peserta didik yang belum paham materi penjumlahan bilangan cacah diberikan soal pemecahan masalah secara berkelompok dengan materi penjumlahan bilangan cacah sampai dengan 1.000 dan kelompok yang sudah paham penjumlahan bilangan cacah sampai dengan 1.000 diberikan soal pemecahan masalah secara berkelompok dengan materi menentukan nilai yang belum diketahui yang berkaitan dengan penjumlahan bilangan cacah sampai dengan 1.000. pada saat proses pembelajaran pada pertemuan 1 disiapkan media konkret berupa papan penjumlahan dan stik es krim dipapan tulis dan pada pertemuan 2 dengan pengelompokkan belum paham materi pengurangan bilangan cacah dan ada kelompok yang sudah paham pengurangan bilangan cacah disiapkan media kokret papan pengurangan untuk setiap kelompok. Pada tahap siklus I, peneliti melakukan pretes untuk menilai kemampuan awal siswa kelas V SD Inpres I Talise setelah menerapkan pendekatan TaRL dan media konkret dalam pembelajaran matematika.



Gambar 2. Penerapan pendekatan TaRL dan media konkret

Tabel di bawah ini menampilkan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa selama pembelajaran. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah

No.	Indikator	Presentase	Kriteria
1.	Memahami masalah	72,22%	Baik
2.	Merencanakan pemecahan masalah	66,66%	Baik
3.	Melaksanakan pemecahan masalah	67,77%	Baik
4.	Memeriksa kembali hasil yang telah didapatkan	70%	Baik
Nilai Rata-Rata		69,16%	Baik

Berdasarkan hasil pada Siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan dari hasil pra-siklus, dengan rata-rata kemampuan siswa mencapai 69,16%. Berikut ini adalah analisis dari setiap indikator: Pada indikator “memahami masalah” skor siswa mencapai 72,22%, meningkat dari 33,33% pada pra-siklus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL dan media konkret efektif dalam membantu siswa lebih baik dalam memahami masalah matematika. Penggunaan media konkret membuat konsep abstrak menjadi lebih nyata bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih cepat memahami persoalan matematika yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyana, bahwa penggunaan alat bantu konkret terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika abstrak. Media ini membantu siswa untuk menghubungkan konsep yang diajarkan dengan objek nyata, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka [15].

Indikator “Merencanakan Pemecahan Masalah” juga mengalami peningkatan dengan skor 66,66%, naik dari 36,67% pada pra-siklus. Media konkret memungkinkan siswa untuk secara visual dan fisik melihat langkah-langkah penyelesaian masalah, yang pada gilirannya membantu mereka merencanakan solusi dengan lebih baik. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa siswa yang diberikan alat bantu visual atau konkret dalam perencanaan pemecahan masalah matematika cenderung lebih berhasil mengembangkan strategi yang sistematis dalam memecahkan masalah. Ini karena visualisasi membantu siswa memahami proses penyelesaian secara berurutan [16]. Piaget (1970) dalam teorinya tentang perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret (sekitar usia 7-11 tahun) lebih mudah memahami dan merencanakan sesuatu jika mereka memiliki representasi fisik dari masalah yang sedang dihadapi [17]. Hal ini menunjukkan bahwa media konkret membantu mengurangi kesulitan abstraksi yang dialami siswa saat merencanakan pemecahan masalah.

Pada Indikator “Melaksanakan Pemecahan Masalah” kemampuan siswa meningkat menjadi 67,77%, jauh lebih tinggi daripada 20% pada pra-siklus. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu meningkatkan

kemampuan siswa dalam menerapkan strategi yang sudah direncanakan untuk menyelesaikan soal matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Tondang, menemukan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan berbasis hands-on atau dengan alat bantu konkret lebih mampu melaksanakan strategi pemecahan masalah [18]. Hal ini karena media konkret membantu mereka mempraktikkan langkah-langkah penyelesaian secara langsung, yang memperkuat pemahaman mereka tentang proses tersebut.

Indikator “Memeriksa Kembali Hasil yang Telah Didapatkan” mencapai 70%, meningkat dari 41,67% pada pra-siklus. Dengan menggunakan media konkret, siswa dapat memeriksa kembali hasil pekerjaan mereka secara lebih efektif, karena mereka memiliki alat bantu visual yang memungkinkan mereka menilai dan memverifikasi hasil dengan lebih jelas. Menurut penelitian oleh Nurrahmah, penggunaan media konkret tidak hanya membantu dalam proses penyelesaian masalah tetapi juga dalam tahap refleksi dan verifikasi [19]. Siswa dapat menggunakan alat konkret untuk memeriksa kembali langkah-langkah yang telah mereka lakukan, sehingga dapat lebih mudah menemukan kesalahan dan memperbaikinya. Refleksi merupakan bagian penting dari proses belajar. Siswa yang mampu memeriksa kembali dan merefleksikan hasil pekerjaannya cenderung mengalami peningkatan dalam pemahaman. Penggunaan media konkret membantu siswa melakukan refleksi ini secara lebih nyata, memungkinkan mereka untuk melihat hasil pekerjaan mereka dalam bentuk fisik dan memvalidasi jawabannya [20].

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pendekatan TaRL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka yang sesungguhnya. Dengan pemetaan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa, yang memungkinkan bimbingan yang lebih intensif dan tepat sasaran. TaRL juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk fokus pada aspek yang benar-benar membutuhkan perhatian lebih. Di sisi lain, media konkret membantu mengatasi kesulitan dalam pemahaman abstrak yang sering dihadapi oleh siswa dalam mata pelajaran matematika. Media ini berfungsi sebagai perantara yang membantu siswa

untuk menghubungkan konsep abstrak dengan objek nyata, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami, merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa kembali langkah-langkah pemecahan masalah. Penggunaan media konkret memungkinkan siswa untuk terlibat dalam tahap enaktif dari proses belajar, yang sangat penting untuk anak-anak yang berada pada tahap operasional konkret. Ketika siswa dapat "melihat" dan "menyentuh" konsep matematika, mereka akan lebih mampu memahami dan menguasai materi tersebut.

Dengan pendekatan TaRL yang disesuaikan dan dukungan media konkret, siswa kelas V SD Inpres 1 Talise mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhitungkan kebutuhan individual siswa dan mengintegrasikan alat bantu fisik sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa mencapai 69,16%, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dan media konkret telah berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Inpres 1 Talise dalam mata pelajaran matematika. Meskipun demikian, masih ada beberapa indikator yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara semua aspek kemampuan pemecahan masalah. Meskipun hasilnya positif, peneliti akan melanjutkan pada siklus II. Hal ini dikarenakan secara keseluruhan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal yaitu 75.

Siklus II

Pada tahap Siklus II, peneliti merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kekurangan yang ditemukan pada Siklus I. Refleksi dari Siklus I, terutama pada indikator-indikator yang menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, dijadikan dasar untuk perbaikan pada Siklus II ini. Penerapan pendekatan TaRL dan media konkret dalam pembelajaran matematika disusun agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, sehingga mereka dapat belajar secara aktif. Pada siklus II ditahapan perencanaan peneliti lebih teliti dalam membuat asesmen awal atau diagnostic awal agar pembagian

kelompok lebih tepat, merancang perangkat pembelajaran berdasarkan hasil asesmen awal, menyiapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan hasil diagnostic awal dan juga menyiapkan media pembelajaran konkret yang lebih menarik.

A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Ni Wayan Kristina Yanti, S.Pd
Instansi	: SD Inpres 1 Talise
Tahun Penyusunan	: Tahun 2024
Mata Pelajaran	: Matematika
Fase/Kelas	: C/5
Semester	: Ganjil
BAB/Tema	: Bab II/ Nilai yang belum diketahui dalam Perkalian bilangan cacah sampai 1.000
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit (1 kali pertemuan)
Hari Tanggal	: Rabu 21 Agustus 2024
B. CAPAIAN PEMBELAJARAN	
Elemen : Aljabar	
Peserta didik dapat mengisi nilai yang belum diketahui dalam sebuah kalimat matematika yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pada bilangan cacah sampai 1000. Peserta didik dapat mengidentifikasi, menu, dan mengembangkan pola bilangan membesar dan mengecil yang melibatkan perkalian dan pembagian. Mereka dapat bernalar secara proporsional untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dengan rasio satuan. Mereka dapat menggunakan operasi perkalian dan pembagian dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang terkait dengan proporsi	

Gambar 3. rancangan perangkat pembelajaran

Pada saat tahapan pelaksanaan peneliti mengelompokkan peserta didik berdasarkan hasil asesmen awal yang sudah paham materi perkalian dan belum paham materi perkalian (Pendekatan TaRL), peneliti memberikan ,LKPD yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan melakukan difrensiasi konten dan proses dalam pembelajaran, sehingga Tabel di bawah ini menampilkan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran matematika, di mana rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa untuk setiap indikator pada tahap Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah

No.	Indikator	Presentase	Kriteria
1.	Memahami masalah	91,11%	Sangat Baik
2.	Merencanakan pemecahan masalah	91,67%	Sangat Baik
3.	Melaksanakan pemecahan masalah	83,33%	Sangat Baik
4.	Memeriksa kembali hasil yang telah didapatkan	86,67%	Sangat Baik
Nilai Rata-Rata		88,18%	Sangat Baik

Hasil Pada Siklus II, pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan media konkret dirancang ulang berdasarkan refleksi dari hasil pada Siklus I. Perbaikan dilakukan pada aspek-aspek yang menunjukkan kekurangan, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil dari Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap indikator pemecahan masalah dibandingkan dengan

Siklus I, yang memberikan gambaran bahwa pendekatan TaRL dan media konkret efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Inpres 1 Talise.



Gambar 4. penerapan pendekatan TaRL dan media konkret.

Pendekatan TaRL bertujuan untuk memetakan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Pada fase awal, peneliti melakukan tes diagnostik untuk mengelompokkan siswa ke dalam dua kategori, hal ini dilakukan seperti pada siklus I tetapi pada siklus II peneliti memperbaiki tes diagnostic dan media konkret agar siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang masih memerlukan bantuan dalam memahami materi nilai yang belum diketahui yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan 1.000 mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil pemetaan ini, TaRL memungkinkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat belajar pada tingkatan yang sesuai dengan keterampilan mereka.

Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk memahami konsep secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Indriani bahwa pendekatan TaRL sangat efektif dalam konteks pendidikan dasar, terutama ketika siswa berada pada tingkat pemahaman yang berbeda-beda [21]. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk fokus pada siswa yang tertinggal, sementara tetap memberikan tantangan yang cukup bagi siswa yang lebih maju. Sejalan dengan hal tersebut Piaget menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa [17]. Dengan TaRL, pengajaran disesuaikan dengan tahap

kemampuan siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami konsep abstrak secara bertahap.

Pada Siklus II, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dari 69,16% pada Siklus I menjadi 88,18% pada Siklus II. Setiap indikator menunjukkan peningkatan yang signifikan: Pada indikator “Memahami Masalah” meningkat menjadi 91,11%, dari 72,22% pada Siklus I. Ini menunjukkan bahwa media konkret dan TaRL lebih efektif dalam membantu siswa memahami masalah yang diberikan. Temuan di atas sejalan dengan penelitian oleh Heryan, menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan pendekatan berbasis level dan alat bantu konkret lebih mampu memahami masalah-masalah abstrak dalam matematika [22]. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan langsung siswa dengan objek nyata yang merepresentasikan konsep matematika.

Indikator “Merencanakan Pemecahan Masalah” juga meningkat, mencapai 91,67% pada Siklus II dibandingkan dengan 66,66% pada Siklus I. Ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu merumuskan strategi yang efektif dalam menyelesaikan soal. Siswa yang diberikan alat bantu konkret dalam merencanakan solusi matematika cenderung lebih terorganisir dalam menyusun strategi pemecahan masalah [23]. Temuan di atas juga sejalan dengan pendapat Kharisma, yang menyatakan bahwa dalam tahap pemecahan masalah, perencanaan yang efektif merupakan kunci keberhasilan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Penggunaan media konkret memungkinkan siswa untuk merencanakan langkah-langkah pemecahan dengan lebih jelas dan terstruktur [24].

Indikator “Melaksanakan Pemecahan Masalah” meningkat menjadi 83,33%, dibandingkan dengan 67,77% pada Siklus I. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menerapkan rencana yang telah disusun dalam pemecahan soal matematika. Pada indikator “Memeriksa Kembali Hasil yang Telah Didapatkan” menunjukkan peningkatan dengan skor 86,67% pada Siklus II dibandingkan dengan 70% pada Siklus I. Dengan adanya alat bantu konkret, siswa lebih mudah untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pekerjaannya. Siswa yang menggunakan alat bantu konkret dalam proses belajar lebih mampu memeriksa hasil kerja

mereka secara kritis karena alat bantu ini memberikan mereka visualisasi yang jelas tentang proses yang telah dilakukan [25].

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan TaRL memberikan kerangka untuk memetakan siswa berdasarkan kemampuan mereka, memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan memecah kelompok siswa menjadi beberapa level, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kapasitas siswa, sehingga siswa yang tertinggal dapat mengejar ketertinggalan mereka dengan bantuan yang lebih intensif. Media konkret juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Media ini membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan representasi fisik, yang memperkuat pemahaman mereka. Kombinasi dari pendekatan TaRL dan media konkret menciptakan lingkungan belajar yang efektif, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat mereka dan menggunakan alat bantu yang relevan untuk mendukung pemahaman mereka.

Pada Siklus II, terlihat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa di semua indikator. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah meningkat dari 69,16% pada Siklus I menjadi 88,18% pada Siklus II. Ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan, termasuk penyesuaian pendekatan TaRL dan penggunaan media konkret yang lebih terarah, telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Pendekatan TaRL dan penggunaan media konkret telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Inpres 1 Talise. Dengan penyesuaian yang dilakukan pada Siklus II, setiap aspek kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat signifikan, menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis kebutuhan siswa dan alat bantu konkret dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada Siklus II mencapai 88,18%, menunjukkan bahwa penerapan TaRL dan Media Konkret sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V pada mata pelajaran matematika. Adapun perbandingan

hasil kemampuan pemecahan masalah siswa mulai dari pra-tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Presentase		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Memahami masalah	33%,33	72,22%	91,11%
2.	Merencanakan pemecahan masalah	36,67%	66,66%	91,67%
3.	Melaksanakan pemecahan masalah	20%	67,77%	83,33%
4.	Memeriksa kembali hasil yang telah didapatkan	41,67	70%	86,67%
Nilai Rata-Rata		32,92%	69,16%	88,18%

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika yang terlihat dari perbandingan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan perkembangan yang signifikan. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yang awalnya pada prasiklus hanya 32,92%, meningkat menjadi 69,16% pada siklus I, dan kemudian naik lagi menjadi 88,18% pada siklus II. Perkembangan ini mencerminkan efektivitas intervensi pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan media konkret dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Pada tahap prasiklus, siswa menunjukkan hasil yang cukup rendah dengan rata-rata 32,92%. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang belum memiliki kemampuan dasar dalam menyelesaikan masalah matematika, baik dari segi pemahaman masalah, perencanaan, maupun dalam menjalankan dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Dari hasil observasi di lapangan, faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman konsep dasar matematika, kurangnya interaksi aktif siswa dalam pembelajaran, dan minimnya penggunaan alat bantu menjadi penyebab utama rendahnya hasil prasiklus ini.

Pada siklus I, setelah penerapan pendekatan TaRL dan penggunaan media konkret, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata hasil 69,16%.

Peningkatan ini menandakan bahwa ketika siswa diberi pembelajaran yang lebih terarah sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, serta didukung dengan media konkret yang memudahkan visualisasi konsep abstrak, kemampuan pemecahan masalah mereka mulai meningkat. Meskipun demikian, pada siklus I, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan strategi pemecahan masalah secara mandiri, yang menjadi perhatian utama untuk diperbaiki pada siklus II.

Siklus II menunjukkan peningkatan yang jauh lebih signifikan, dengan rata-rata mencapai 88,18%. Hasil ini mencerminkan bahwa perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran, termasuk penyesuaian pendekatan TaRL untuk lebih fokus pada kebutuhan individu siswa serta penggunaan media konkret yang lebih variatif, mampu memperbaiki hasil belajar secara keseluruhan. Siswa menjadi lebih aktif dalam memahami masalah, merencanakan strategi, serta mampu melaksanakan dan memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah dengan lebih mandiri dan akurat.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa secara keseluruhan dipengaruhi oleh pendekatan dan media yang interaktif. Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*), melalui pendekatan ini memungkinkan guru untuk memetakan siswa berdasarkan kemampuan mereka. Dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat siswa, setiap individu diberikan perhatian dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan teori *zone of proximal development* dari Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka mendapatkan dukungan pada tingkat perkembangan kognitif yang tepat [26]. Hal ini menunjukkan bahwa TaRL memungkinkan siswa untuk belajar pada zona perkembangan yang optimal, sehingga mereka lebih mampu mengatasi tantangan pemecahan masalah.

Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak, sehingga mereka lebih mudah memahami dan memecahkan masalah. Pembelajaran yang dimulai dengan representasi konkret sebelum beralih ke representasi simbolis dan abstrak akan membantu siswa memahami

konsep secara lebih mendalam [27]. Dalam konteks ini, media konkret berfungsi sebagai jembatan bagi siswa untuk menghubungkan konsep abstrak matematika dengan dunia nyata, yang secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pemecahan masalah.

Pada siklus II, aktivitas pembelajaran dirancang lebih interaktif dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok kecil dan penggunaan alat bantu konkret dalam setiap tahap pemecahan masalah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman sekelas, serta saling berbagi cara memandang dan solusi yang berbeda. John Dewey (1938) tekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, di mana siswa lebih terlibat secara aktif dan mampu mengembangkan pemahaman melalui refleksi dan diskusi [28]. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan pada akhir Siklus I menjadi kunci dalam peningkatan hasil pada Siklus II. Guru mampu mengidentifikasi kesulitan siswa, seperti lemahnya penerapan strategi pemecahan masalah, dan kemudian menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih fokus pada aspek tersebut. Ini menunjukkan pentingnya siklus refleksi dalam pendekatan pembelajaran berbasis tindakan, di mana setiap tahap digunakan untuk meningkatkan efektivitas intervensi selanjutnya.

Pada siklus II, dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I, hasil rata-rata meningkat menjadi 88,18%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa sudah jauh lebih mampu dalam memahami masalah, merencanakan dan melaksanakan strategi pemecahan, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Pembelajaran yang lebih terstruktur dan didukung dengan media konkret yang tepat memberikan dampak positif pada motivasi dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan penyelesaian masalah siswa pada pembelajaran matematika dari prasiklus hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dan penggunaan media konkret sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dukungan alat bantu konkret, siswa dapat memahami konsep matematika secara lebih mendalam, mampu merencanakan strategi pemecahan

masalah, dan melaksanakan serta memeriksa hasil pekerjaan mereka dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Inpres 1 Talise terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari prasiklus, dengan rata-rata 32,92%, ke siklus I sebesar 69,16%, dan meningkat lebih lanjut menjadi 88,18% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL yang memetakan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini membantu mengatasi pemahaman pemahaman di kalangan siswa, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah. Penggunaan media konkret sangat membantu dalam memvisualisasikan konsep abstrak matematika, memudahkan siswa untuk memahami, merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa strategi pemecahan masalah. Media nyata berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata siswa. Refleksi dan perbaikan pada setiap siklus pembelajaran menjadi faktor penting dalam perbaikan hasil belajar. Pembelajaran yang lebih interaktif dan fokus pada partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan kolaborasi, serta penyesuaian strategi berdasarkan refleksi guru, memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL yang disertai dengan media konkret adalah metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

REFERENSI

- [1] Agustina, I., "Efektivitas pembelajaran matematika secara daring di era pandemi covid-19 terhadap kemampuan berpikir kreatif," *Desimal: Jurnal Matematika*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Jun. 2020.
- [2] Mangelep, N. O., Mahniar, A., Nurwijayanti, K., Yullah, A. S., & Lahunduitan, L. O., "Pendekatan analisis terhadap kesulitan siswa dalam menghadapi soal matematika dengan pemahaman koneksi materi trigonometri," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, vol. 7, no. 2, pp. 4358–4366, 2024.
- [3] Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N., "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan problem based learning untuk siswa kelas V SD," *Satya Widya*, vol. 30, no. 1, pp. 17–27, 2014.
- [4] Narpila, S. D., & Sihotang, S. F., "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Kalkulator," *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, vol. 4, no. 2, pp. 76–85, 2022.
- [5] Zubaidah, S., "Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 1–17, Dec. 2016
- [6] Aminah, S., Sembiring, M. G., & Prastiti, T. D., "Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kemandirian belajar pada pembelajaran blended problem-based learning," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 6, no. 3, pp. 2773–2787, 2022.
- [7] Rahma, F. I., "Media Pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran bagi anak Sekolah Dasar)," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 87–99, 2019.
- [8] Ulfah, A., Fatmawati, L., Purnama, R. D., Pratama, F. Y., & Adityas, M. T., "TaRL-Based differentiated learning model training for primary school teachers in independent curriculum implementation," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 6, no. 3, 2023.
- [9] Suwanti, L., Rohmanurmeta, F. M. R., & Nasrulloh, M., "Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Volume Kubus dan Balok dengan Menggunakan Pendekatan TARKL," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, vol. 2, no. 4, pp. 451–464, 2024.
- [10] Muammar, P. G. M. I., "Peran Relawan Literasi Melalui Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Dalam Menyelesaikan Permasalahan Literasi Dasar Di Sekolah Dasar," *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 43–56, 2022.
- [11] Nafisa, D., & Wardono, W., "Model pembelajaran discovery learning berbantuan multimedia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 2, pp. 854–861, Feb. 2019.
- [12] Indrayati, H., Handayani, R., & Hawazi, D., "Penggunaan media augmented reality berpendekatan TaRL untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar," *Renjana Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 91–100, 2024.
- [13] Mahendra, I. W. E., & Eka, W., "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK)," [Online]. Available: <http://repo.ikipgribali.ac.id/eprint/223/>. [Accessed: Jan. 14, 2021].
- [14] Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I., "Analisis kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematik siswa kelas xi sma putra juang dalam materi peluang," *Jurnal Cendekia: Jurnal*

- Pendidikan Matematika*, vol. 2, no. 1, pp. 144–153, 2018.
- [15]. Triyana, M. B., Syamsiyah, N., & Utomo, B., "Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Margomulyo 1 Ngawi pada materi kubus dan balok melalui penerapan model discovery learning menggunakan media pop up book," *Jurnal Koulutus*, vol. 7, no. 2, 2024.
- [16]. Nurfadhilah, S., Barokah, S. F., Nur'alfiah, S., Umayyah, N., & Yanti, A. A., "Pengembangan media audio visual pada pembelajaran matematika di kelas 1 mi al hikmah 1 sepatan," *PENSA*, vol. 3, no. 1, pp. 149–165, 2021.
- [17]. Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S., *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- [18]. Tondang, B., Lilyana, G., Estetika, M. V., Manalu, R. Y., Putri, R. T., & Nurhudayah, N., "Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran pada Materi KPK dan FPB di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 6," *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 1, no. 3, p. 9, 2024.
- [19]. Nurrahmah, N., & Wandira, A., "Penerapan Model Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Dengan Alat Peraga MEQIP Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Pada Materi Luas Lingkaran Di Kelas VI SD Negeri 13 Kolo Kota Bima," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, vol. 2, no. 3, 2018.
- [20]. Hanifah, N., Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya, Bandung: Upi Press, 2014.
- [21]. Indriani, M., Utami, S., & Alrianingrum, S., "Upaya penerapan Teaching at the Right Level (TaRL) dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 2447–2465, 2024.
- [22]. Heryan, U., "Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMA melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik berbasis etnomatematika," *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, vol. 3, no. 2, pp. 94–106, 2018.
- [23]. Marliani, N., "Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui model pembelajaran missouri mathematics project (MMP)," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 5, no. 1, 2015.
- [24]. Kharisma, J. Y., & Asman, A., "Pengembangan bahan ajar matematika berbasis masalah berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah matematis dan prestasi belajar matematika," *Indonesian Journal of Mathematics Education*, vol. 1, no. 1, pp. 34–46, 2018.
- [25]. Winanda, D. R., Jumri, R., & Ramadanti, W., "Penggunaan Media Pecahan Untuk Pembelajaran Matematika Menyenangkan Kelas V SDN 65 Kota Bengkulu," *Journal Of Human And Education (JAHE)*, vol. 4, no. 3, pp. 553–558, 2024.
- [26]. Dewi, L., & Fauziati, E., "Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, 2021.
- [27]. Nisa, Z. A., Annastasya, A., & Ermawati, D., "Analisis pola penalaran matematis dalam pembelajaran matematika materi pecahan pada siswa Kelas II SD 1 Ternadi," *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, vol. 6, no. 4, pp. 134–146, 2024.
- [28]. Hasanah, I., & Wathon, A., "Perkembangan Sosial Emosional Siswa Melalui Alat Permainan Edukatif," *Sistim Informasi Manajemen*, vol. 1, no. 1, pp. 124–139, 2018.